

**UPAYA DOSEN DALAM MENYOSIALISASIKAN BUSANA
ISLAMI DI LINGKUNGAN KAMPUS**

**STUDI PADA MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RAHMATI

NIM. 411206565

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

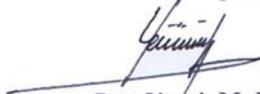
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**RAHMATI
NIM. 411206565**

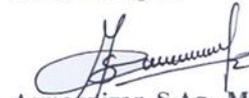
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Yusri, M. LIS
NIP. 196712041994031004**

Pembimbing II,



**Asmaunizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197409092007102001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RAHMATI
NIM. 411206565**

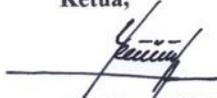
Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 27 Juli 2017 M
3 Zulqa'idah 1438 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

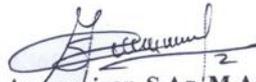
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Drs. Yusri M.LIS
NIP. 19671204 1994031004**

Sekretaris,



**Asmaunizar S.Ag.M.Ag
NIP. 19740909 200710 2001**

Anggota I,



**Drs. Baharuddin AR.M.Si
NIP. 19651231 1993031035**

Anggota II,



**Anita S. Ag. M.Hum
NIP. 19710906 200901 2002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Lukman S.Sos.MA
NIP. 19641129 199803 1 001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahmati

NIM : 411206565

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Randa Aceh, 24 Juli 2017



g Menyatakan,


Rahmati
NIM. 411206565

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(Qs. Asy-Syarah: 7-9)

Dengan nama Allah swt. yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat kepada nabi Muhammad saw., sebagai insan terpilih menyampaikan risalah Islamiah yang bermuatan aqidah dan syari'at membentuk *akhlaqulkarimah* sebagai modal dunia akhirat.

Judul skripsi ini adalah **"UPAYA DOSEN DALAM MENYOSIALISASIKAN BUSANA ISLAMI DI LINGKUNGAN KAMPUS, STUDI PADA MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY"**, skripsi yang telah penulis selesaikan ini untuk memperoleh gelar sarjanaS-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada orang tua dan pembimbing, ibu (**Mahyuni**) dan ayah (**Ibnu Hajar**). Keduanya telah menjadi pahlawan dalam hidup peneliti karena telah senantiasa mengorbankan segalanya sehingga bisa sampai seperti sekarang ini. Selanjutnya

terima kasih kepada kakak, abang dan adik-adik kebanggaan: Iqbal Saputra, Muallim, Maria Ulfa, Muhajir, Haris Fuadi yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat yang tiada henti sehingga penulis termotivasi dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini, semoga mereka selalu dalam ridho dan lindungan Allah SWT. Terima kasih juga kepada Kakanda Husaini yang selama ini telah mengupayakan untuk menyelesaikan Skripsi saya.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Pembimbing I (**Drs. Yusri, M.LIS**) dan pembimbing II (**Asmaunizar, M. Ag**).

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Ibu Fajri Chairawati selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Fakhri. S.Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Hendra Syahputra, ST., M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan KPI konsentrasi Komunikasi angkatan 2012 unit 01.

Skripsi ini adalah wujud ilmiah yang dilahirkan dengan sistematis. Kekurangan demi kekurangan telah diminimalkan supaya melahirkan sebuah hasil penelitian yang memberi kontribusi bagi masyarakat luas. Kepada segenap handai taulan, terimalah skripsi ini untuk membuka sisi positif agar kita sebagai masyarakat Aceh memberikan perhatian penuh terhadap busana Islami yang digunakan Mahasiswi di lingkungan kampus.

Banda Aceh, 12 Maret 2019

Penulis,



RAHMATI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi operasional.....	6

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu	9
B. Upaya Dosen	10
1. Pengertian upaya	10
2. Pengertian dosen	10
3. Tugas dosen.....	11
4. Kedudukan dosen	12
5. Upaya dosen	12
C. Sosialisasi Busana Islami	13
1. Sosialisasi.....	13
a. Pengertian sosialisasi.....	12
b. Tujuan sosialisasi.....	16
c. Jenis sosialisasi.....	16
d. Tipe-tipe sosialisasi	16
e. Pola sosialisasi.....	19
f. Cara sosialisasi	19
g. Media / agen sosialisasi	22
2. Busana Islami	27
a. Pengertian busana Islami.....	27
b. Katagori busana Islami	31
c. Hukum berbusana Islami	36
d. Manfaat berbusana Islami.....	37
e. Pakaian Islami menurut syariat Islam aceh	38
D. Sosialisasi Busana Islami Dalam Ruang Lingkup Metode Dakwah.....	40
a. Pengertian metode dakwah.....	40
b. Bentuk-bentuk metode dakwah	41
c. Keterkaitan dakwah dan sosialisai.....	48

BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Yang Digunakan.....	51
B. Subjek Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian	52
D. Informan Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Pengolahan Data	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
1. Sejarah UIN Ar-Raniry	57
2. Visi dan Misi Fakultas Dakwan Dan komunikasi	59
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Upaya Dosen dalam Menyosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus	60
2. Cara Berpakaian Yang Ideal Bagi Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-raniry dalam Ruang lingkup metode dakwah.....	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR GAMBAR

1. Sketsa Visualisasi Jilbab Menurut Syariah Islam.....	48
2. Mahasiswi yang berbusana islami	71
3. Mahasiswi yang tidak berbusana islami	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. Photo Mahasiswi yang Tidak Berbusana Islami
2. Photo Penelitian
3. Daftar Wawancara
4. Surat Keterangan (SK) Skripsi
5. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
6. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Upaya Dosen dalam Menyosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus (Studi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus? (2) Bagaimanakah cara berpakaian yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam ruang lingkup metode dakwah? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus dan bagaimanakah busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry dalam ruang lingkup metode dakwah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif secara wawancara mendalam observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus yaitu ada beberapa bentuk cara yaitu, pelaziman, imitasi, identifikasi, dan internalisasi. Busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwan dan Komunikasi yang dengan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh dinas syari'at Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang busana tersebut menutupi seluruh tubuh, selain yang telah di kecualikan, yakni wajah dan dua telapak tangan, tidak ketat hingga masih menampakkan lekukan tubuh yang ditutupinya, dari bahan kain yang tidak tipis temeram (menerawang) sehingga masih kelihatan warna kulit tubuh yang asli, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak berwarna mencolok sehingga menarik perhatian orang, tidak menyerupai pakian wanita kafir.

Kata kunci: Upaya Dosen, Menyosialisasikan Busana Islami

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu seruan atau panggilan yang disampaikan oleh da'i dan da'iah untuk menyeru kepada kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Menurut Abu Bakar Zakaria, dakwah adalah usaha ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberi pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.¹

Dakwah berasal dari bahasa arab'' *da'wah*'' . *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, '*ain*' dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk kata-kata makna ragam. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan.²

Dakwah memang merupakan suatu perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah, karena berdakwah mengajak kepada *amar makruf nahi mungkar*. Banyak sekali anjuran untuk berdakwah yang terdapat dalam al-Quran. Salah satunya terdapat dalam surat ali Imran 104 yang berbunyi sebagai berikut :

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : kencana,2012), hal. 11.

²*Ibid...*, hal. 6

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ يَا مُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدِّ عُونَ أُمَّةٌ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
()

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran: 104)

Da'i dan da'iah adalah seorang yang melakukan dakwah. Banyak sekali yang harus diperhatikan oleh seorang da'i dan da'iah, baik dari segi kualitas dan penampilannya. Dalam berdakwah seorang da'i dan da'iah harus melihat betul-betul penampilannya. Penampilanlah yang dapat mencerminkan bagaimana sifat da'i dan da'iah tersebut sehingga sangat berpengaruh penting pada berhasil tidaknya dakwah tersebut.

Dalam hal ini agama Islam telah mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia yang dianggap sebagai petunjuk jalan hidup. Salah satu dari aturan tersebut adalah tentang pakaian dan menutup aurat. Sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi sebagai berikut:

لَلَّهِ آيَاتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٍ مُّوَدِّعٍ سَوَاءٌ تَكْمُ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْءَ آدَمَ يَبْنِي
(يَدَّكْرُونَ لَعَلَّهُمَا)

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu

pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.(QS. Al-A'raf: 26).

Ayat diatas, menunjukkan aturan yang jelas tentang pakaian bagi kaum muslim, khususnya bagi perempuan untuk menutup aurat agar benar-benar menjadi wanita muslimah, baik ketika beribadah atau pun dalam pergaulan sehari-hari.

Seorang muslimah dalam memakai busana wajiblah memenuhi sifat-sifat sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh tubuh, selain yang telah di kecualikan, yakni wajah dan dua telapak tangan.
2. Tidak terlalu ketat, hingga masih menampakkan lekukan tubuh yang ditutupinya
3. Dari bahan kain yang tidak tipis temeram (menerawang) sehingga masih kelihatan warna kulit tubuh yang asli.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Tidak berwarna mencolok sehingga menarik perhatian orang
6. Tidak menyerupai pakian wanita kafir
7. Dipakai bukan dengan tujuan pamer, riya dan ujub.³

Oleh karena itu Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang merupakan

³Habiburrahman Ar-Raisyi, *Wanita Sebenarnya*, (Jombang: Lintas Media Jombang, 2012), hal. 81.

Fakultas yang akan mencetak kader da'iah yang sesuai dengan tuntunan al-Quran, Hadist dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan UIN Ar-Raniry sehingga masalah berpakaian juga perlu dijaga dan disesuaikan dengan busana Islami. Seperti peraturan yang tertulis dalam buku Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Agama RI NO. 1/255/2007) pada Bab III Kewajiban dan Hak Mahasiswa pasal 3 yang berbunyi setiap Mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam berkewajiban berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat terutama pada saat kuliah, ujian dan ketika berurusan dengan Dosen, karyawan, maupun pimpinan. Khusus bagi Mahasiswi wajib berbusana muslimah sesuai dengan Syari'atIslam.⁴ Kemudian pada Bab IV larangan, pasal 5 juga terdapat bahwa khusus pada Mahasiswi di larang memakai baju atau celana ketat, tembus pandang, dan tanpa berjilbab dalam mengikuti kegiatan kampus.⁵

Fenomena di kampus Universitas Islam Negeri, Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa masih banyak mahasiswi yang mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan kampus dan Syari'atIslam. Banyak yang memakai pakaian yang kurang sesuai standar kesopanan. Seperti baju yang tipis dan ketat, rok yang terbelah di belakang manampakkan belahan betis, kerudung tidak menutupi dadanya dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dosen merupakan seorang yang sangat berpengaruh pada mahasiswa dan mahasiswi. Dosen adalah yang memberi pengajaran kepada mahasiswa dan

⁴*Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 7.

⁵*Ibid...*, hal. 9.

mahasiswi baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam fenomena diatas dosenlah yang berpengaruh dalam mengubah perilaku mahasiswi yang suka berpakaian tidak sesuai dengan peraturan kampus dan tuntunan al-Quran dan Hadits. Akan tetapi tidak semua dosen melakukan upaya dalam menyosialisasikan busana Islami di Lingkungan kampus. Yang peneliti ingin lihat seberapa besar upaya dosen dan tingkat efektivitasnya yang dilakukan dosen tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus. Dengan demikian penulis mengadakan penelitian dengan judul: **“Upaya Dosen dalam Menyosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, maka dalam penulisan ini diperlukan adanya beberapa rumusan masalah terhadap permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus?
2. Bagaimanakah cara berpakaian yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah cara berpakaian yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis, Adapun manfaat praktis pada penelitian adalah untuk mengubah mahasiswi agar berbusana Islami menurut tuntunan al-Quran dan Hadits.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswi untuk lebih peka memerhatikan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan kampus, dan dapat melatih kita untuk bersifat disiplin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu karya tulis ilmiah yang sudah pernah dibuat dan diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu juga merupakan cara untuk mengetahui suatu hasil karya yang sudah dibuat, guna untuk membandingkan dengan karya ilmiah yang penulis susun. Adapun menurut hasil studi yang penulis lakukan, skripsi yang mempunyai sedikit tidaknya persamaanyang bisa dibandingkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Alyssa Mirartin, NIM 109051000021, Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul, "*Strategi Public Relation Butik Dian Pelangi Dalam Mensosialisasikan Busana Muslim Melalui Media*" menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam mensosialisasikan busana muslim media adalah dengan menggunakan strategi persuasif. Strategi ini di lakukan dengan cara mendekati

media sosial tersebut. Dan selanjutnya strategi merangkul, strategi ini dilakukan dengan cara merangkul konsumennya secara ramah.⁶

Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amrizal, NIM 072410108, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, dengan judul “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Busana Muslimah Di Kalangan Siswismpn 04 Siak Hulukabupaten Kampar*” menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membudayakan busana muslimah di kalangan siswismpn 04 dengan memberikan contoh teladan, memberikan pengarahan kepada siswinya agar berpenampilan islami, memberikan motivasi dan dorongan, dan merangkul siswi tersebut agar mengikuti semua arahan yang disampaikan oleh guru.⁷

B. Upaya Dosen

1. Pengertian Upaya

Secara etimologi upaya berarti ikhtiar; usaha; daya upaya. Namun definisi upaya dalam persoalan ini adalah segala bentuk usaha, cara dan kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Dan dalam pengertian ini, upaya yang dimaksud adalah segala bentuk usaha yang terkait dengan proses

⁶Alyssa Mirartin, *Strategi Public Relation Butik Dian Pelangi Dalam Mensosialisasikan Busana Muslim Melalui Media*, Skripsi, (Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah, 2014).

⁷Amrizal, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Busana Muslimah Di Kalangan Siswismpn 04 Siak Hulukabupaten Kampar*, Skripsi, (Pekanbaru : Universitas Islam Riau, 2011).

⁸Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporen*, (Jakarta: Modern English Press, 1691), hal 926.

untuk tujuan dakwah Islam. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Modern upaya adalah kegiatan untuk mencapai maksud tertentu.⁹

2. Pengertian Dosen

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Modern, dosen adalah pengajar perguruan tinggi.¹⁰ Dosen menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹¹

Dosen adalah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia, yang meliputi kualitas iman/taqwa akhlak mulia, dan penguasaan ilmu, teknologi dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional.¹²

3. Tugas dosen

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 Bab V pasal 60 Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

⁹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 2008), hal. 213.

¹⁰*Ibid*, ..., hal. 64.

¹¹Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen.

¹²Pramudyo Anung, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakan Pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta*, vol. 1, 2010, hal. 2.

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹³

4. Kedudukan dosen

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab II pasal 3 ayat 1 Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan dalam pasal 5 dosen mempunyai fungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁴

¹³Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Tugas Dosen.

¹⁴Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab II pasal 3 ayat 1 tentang Kedudukan Dosen.

5. Upaya dosen

Upaya dosen adalah suatu aktivitas seorang dosen yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan mentrasfer ilmu pengetahuan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau yang hendak dicapai.

Adapun bentuk-bentuk dari upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

a. Contoh atau teladan

Dosen harus memberikan contoh-contoh yang baik. Guru harus lebih dahulu menggunakannya sebagai salah satu cara untuk memberi pembinaan terhadap mahasiswi.

b. Pengarahan

Untuk membina mahasiswi sangat diperlukan arahan yang lebih jelas dalam hal penampilan, dosen harus selalu harus mengarahkan mahasiswinya untuk menggunakan busana Islami baik di kampus maupun di luar kampus.

c. Memberi motivasi dan dorongan.

Guru harus memberikan penjelasan tentang pentingnya menggunakan busana Islami dan keuntungan menggunakan busana Islami.

d. Menghukum dan memberi sanksi

Seorang dosen hendaknya mempunyai pandangan dan sikap yang tegas dalam memberikan hukuman terhadap mahasiswi yang melanggar peraturan.

Maka dengan demikian usaha dari seorang dosen atau pendidik adalah salah satu faktor pendukung dalam membentuk kepribadian mahasiswa.¹⁵

C. Sosialisasi Busana Islami

1. Sosialisasi

a. Pengertian sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi artinya suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.¹⁶ Sosialisasi adalah proses penanaman atau proses kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Banyak sekali definisi tentang sosialisasi. Ada beberapa para ahli yang mendefinisikan sosialisasi beserta, yakni sebagai berikut:

1) Menurut William J. Goode

Sosialisasi adalah proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ.¹⁷

2) Soerjono Soekanto

¹⁵Ahmat Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 127.

¹⁶Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apolo, 2008), hal. 194.

¹⁷William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 20.

Sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.

3) David A. Goslin

Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Berdasarkan pengertian sosialisasi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a) Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
- b) Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.
- c) Pada sosialisasi akan menghasilkan perkembangan kepribadian seseorang menjadi satu pribadi yang unik.
- d) Di dalam sosialisasi terdapat saling pengaruh antara individu beserta potensi kemanusiaannya dengan masyarakat beserta kebudayaannya.
- e) Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu suatu proses belajar seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, nilai, sikap, keterampilan-

keterampilan, dan norma, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.¹⁸

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan bertindak, yang kesemuanya merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasisosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestarnya suatu masyarakat karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu.

b. Tujuan sosialisasi

- 1) Individu harus diberi ilmu pengetahuan (keterampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
- 2) Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- 3) Pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawah diri yang tepat.

¹⁸Throm, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga...*, hal. 30.

- 4) Bertingkah laku selaras dengan norma atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat umumnya.¹⁹

c. Jenis sosialisasi

1) Sosialisasi primer

Sosialisasi primer, ini terjadi pada masa pertumbuhan, yakni dengan cara mengucapkan kalimat, cara pengucapan kalimat, cara bersikap dan lain sebagainya. Menurut L. Barger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

2) Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia *objektif* masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap *profesionalisme*. Dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, lingkungan yang

¹⁹Hartomo & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hal. 117.

lebih luas dari keluarga. Bentuk-bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dengan intuisi sosial, yaitu tempat tinggal dan tempat kerja. Dalam kedua intuisi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas jangka waktu yang tertentu.²⁰

d. Tipe-tipe sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar apakah seseorang itu baik atau tidak di kampus dengan di kelompok pergaulannya tentu berbeda. Di kampus misalnya, seseorang disebut baik apabila mendapat nilai yang bagus atau rajin masuk kampus. Sementara di kelompok pergaulannya, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Secara formal, proses sosialisasi lebih teratur karena di dalamnya disajikan seperangkat ilmu pengetahuan secara teratur dan sistematis secara dilengkapi oleh perangkat norma yang tegas dan

²⁰Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga...*, hal. 32.

harus dipatuhi oleh setiap individu. Tipe sosialisasi ini dilakukan secara sadar dan sengaja.

- 2) Secara informal, proses sosialisasi ini bisa juga terjadi melalui interaksi pergaulan informal. Sosialisasi ini bersifat tidak sengaja, terjadinya ini bila seseorang individu mempelajari pola-pola keterampilan, norma atau perilaku melalui pengamatan informal terjadi interaksi orang lain.

Meskipun sosialisasi itu mungkin berbeda-beda dalam berbagai lembaga, kelompok maupun masyarakat, namun sasaran sosialisasi itu sendiri banyak memiliki kesamaan. Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di kampus, seorang mahasiswi bergaul dengan teman kampusnya dan berinteraksi dengan dosen dan karyawan kampusnya.²¹

e. Pola sosialisasi

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua pola: sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatoris.

1) Sosialisasi represif (*repressive socialization*)

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) adalah proses sosialisasi yang ditandai dengan adanya penekanan berupa hukuman terhadap individu-individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma. Contoh sosialisasi represif adalah ketika dosen menghukum mahasiswanya jika tidak mematuhi apa yang dosen

²¹Hartomo & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar...*, hal. 117.

sampaikan. Dalam proses sosialisasi ini komunikasi hanya bersifat satu arah atau bersifat otoriter menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.

2) Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*)

Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) adalah proses sosialisasi yang lebih memfokuskan pada penanaman kebiasaan, adat istiadat, nilai, dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik. Contoh sosialisasi partisipatif adalah dosen yang memberikan mahasiswanya imbalan/hadiah ketika berperilaku baik. Dalam proses sosialisasi ini mereka diberikan kebebasan untuk berinteraksi dan komunikasi. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah keperluan orang tersebut. Keluarga menjadi *generalized other*.²²

f. Cara sosialisasi

Pada dasarnya seseorang tidak begitu saja mampu hidup di tengah-tengah lingkungan orang lain guna untuk memperoleh/mengikuti/memahami suatu norma yang berlaku dalam masyarakat, ada beberapa cara penyampaian:

1) Pelaziman (*conditioning*)

Pelaziman adalah memberikan pelajaran untuk mengkondisikan sesuatu untuk mengikut tingkah laku tertentu. Meskipun sampai batas tertentu kita tidak

²²J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 93

boleh menganggap bahwa anak kecil adalah makhluk yang pasif perannya dalam sosialisasi, namun sebagian perilaku anak diperoleh dengan cara pelaziman. Apakah itu cara makan, berpakaian, mengucapkan selamat pagi dan bentuk sopan santun lainnya. Umumnya diperoleh anak melalui mekanisme imbalan dan hukuman. Bukan hanya untuk anak-anak saja, begitu juga mahasiswa dia akan melihat bagaimana keadaan lingkungannya. Mahasiswa akan melihat yang berada disekitarnya, baik itu dosen, karyawan, dan mahasiswa lainnya.

Dalam persoalan ini mahasiswi belajar mempertahankan satu perilaku bila dengan perilaku itu yang mendapatkan imbalan, sebaliknya suatu perilaku akan padam bila ternyata dengan perilaku itu ia akan mendapatkan hukuman. Di tinjau dari perkembangan moral, Kohlberg menanamkan tahap ini sebagai free konvensional, oleh karena itu gagasan baik atau buruk suatu perbuatan disini ditentukan oleh konsekuensi apa yang akan diterima dari perbuatan yang telah dilakukannya dalam arti apakah hukuman atau imbalan.

Termasuk dalam pelaziman disini adalah intruksi verbal yang secara sengaja diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa melakukan sesuatu.

2) Imitasi

Imitasi adalah proses belajar yang merangsang seseorang untuk melihat suatu tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatan secara sadar. Jika peniruan hanya sekedar meniru aspek luar dari tokoh atau model tersebut, maka seseorang tersebut melakukan imitasi.

Sebaliknya, jika seseorang tersebut ingin meniru untuk menjadikan dirinya identik dengan tokoh tertentu yang diminati, maka peniruan akan lebih mendalam,

seluruh aspek dipahami dengan baik, dan membutuhkan waktu yang lama. Kalau dalam pelaziman hampir sebagian besar perilaku atau norma diperoleh anak secara pasif dimana orang tua yang lebih besar peranannya, maka imitasi terjadi proses belajar yang agak majemuk.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah proses peniruan secara mendalam. Seseorang tidak hanya meniru aspek luarnya saja tetapi ia ingin menjadikan dirinya identik dengan tokoh idealnya. Dalam perkembangan proses diri, identifikasi memegang peranan penting sebab melakukan identifikasi seseorang mengkatagorikan dirinya dalam katagori tertentu.

Seorang yang melakukan identifikasi bukan hanya sebagian dari tingkah laku yang ditirunya, melainkan totalitas dari model. Atas dasar kenyataan tersebut dalam satu identifikasi orang yang bersangkutan harus mengenal tokohnya. Sedangkan dalam imitasi hal tersebut tidak perlu dan dapat berlangsung dalam waktu singkat.

Dilihat dari segi motif melakukan imitasi, maka seorang akan merasa puas bila telah berhasil meniru perilaku tertentu. Sedangkan dalam identifikasi kepuasan diperoleh bukan karena bukan keberhasilannya meniru perilaku melainkan bila ia berhasil mengambil seluruh perilaku orang lain. Bahkan oleh karena keterikatannya yang sangat kuat, ada kemungkinan ia akan merubah perilakunya bila tokoh identifikasi berubah perilakunya.

Dalam perkembangan konsep diri, identifikasi ini memegang peranan yang sangat penting sebab dengan melakukan identifikasi, seseorang mengkatagorikan

dirinya dalam katagori tertetu sehingga ia mempunyai pegangan atau gambaran siapa dirinya.

4) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal sebelumnya di anggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Dalam pengertian lain internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan.

Pada internalisasi, seseorang mengikuti aturan bukan karena takut dihukum atau memperoleh hadiah melainkan secara pasti norma itu telah menjadi bagian dari dirinya dan ia mengetahui alasan mengapa ia melakukan perubahan itu. Perilaku di sini tidak lagi atas dasar pengendalian dari luar (*external instruction*), atau penekanan melainkan ia menyadari bahwa perilaku tersebut diharapkan oleh masyarakat.²³

g. Media / Agen Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang

²³Hartomo & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar...*, hal. 134.

membantu seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadi dewasa.²⁴

Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

1) Keluarga

Keluarga adalah unit satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.²⁵ Ada beberapa pandangan atau tanggapan melalui keluarga. Menurut Sigmund Freud keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa perkawinan itu menurut beliau adalah berdasarkan pada libido seksualis. Durkheim berpendapat bahwa keluarga adalah lembaga sosial sebagai hasil faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat karena satu turunan mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.²⁶

seseorang yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarga. Dari sinilah pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya-ayah, ibu, dan saudara-saudara sampai akhirnya mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak

²⁴J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan...*, hal. 92.

²⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal. 9

²⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 96.

orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga selalu dapat mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional di mata hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi.

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberi motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi lebih berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman.

2) Kelompok Bermain/ Teman Sepergaulan

Kelompok bermain berasal yang dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, seseorang

mempelajari berbagai kemampuan baru yang acap kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainan. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di dalam kelompok bermain pola sosialisasinya bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.

3) Sekolah/ Kampus

Sekolah/ Kampus merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Kampus mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang seseorang, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala seseorang atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

Secara rinci, Robert Dreeben mencatat beberapa hal yang dipelajari anak di sekolah/kampus selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas.

4) Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan

informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, tv, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Tayangan adegan kekerasan dan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi, ditengarai juga telah banyak berperan menyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya berbagai pelanggaran norma susila. Contohnya nyaris setiap hari bisa dibaca terjadinya kasus-kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang menghebohkan karena si pelaku di ilhami oleh adegan-adegan porno dan sadis yang pernah ditontonnya di film atau di tayangan yang lain.²⁷

²⁷J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan...*, hal. 94

2. Busana Islami

a. Pengertian busana Islami

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan (Pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutupi tubuh pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seorang dalam masyarakat. Sebab pakaian sebagai perwujudan dari sifat dasar manusia yang memiliki rasa malu, sehingga berusaha selalu dalam menutupi tubuhnya.

Busana adalah sinonim dari kata “pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian atau perhiasan”²⁸ serta di artikan pula sebagai “pelindung dari cuaca panas dan dingin”. Adapun yang dimaksud dengan busana itu sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki.

Dalam hal ini termasuk, semua benda yang melekat dibadan, seperti baju, sarung, celana, kain panjang. Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi sipemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang. Semua benda dan gunanya untuk menambah keindahan bagi sipemakai, seperti hiasan rambut, kalung, bros, gelang cincin, yang biasa dikenal dengan aksesoris.²⁹

Albasah adalah bentuk jamak dari kata libas, yaitu sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hal. 813

²⁹Nina Surtirentna, *Anggun Berjilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 27-28.

dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung, dan serban. Pakaian adalah sesuatu yang menutupi tubuh.³⁰

Pakaian, secara umum dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, kepribadian, kehormatan dan kesederhaan bagi seseorang, yang dapat melindunginya dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 59;

لَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَذْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبَابُهُنَّ مِنَ عَلَيْنَ يَدِّ نَبِيِّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَسَاءَ وَبَنَاتِكَ لَأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِنُ فِي (

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..(QS. Al-Ahzab: 59).*

Sedangkan busana Islami merupakan pakaian taqwa yang terkandung dalam kaidah Islam yang berfungsi untuk menutupi aurat, seperti yang telah tertera dalam Al-Quran surat Al-Araaf ayat 26:

³⁰Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2007), hal. 3.

لَلّٰهُ اٰيٰتٍ مِّنْ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ لِتَتَّقُوْا وَّلِبَاسٌ وَّرِيْشًا سُوْءًا تَكُمُّوْا رِىْ لِبَاسًا عَلَيْكُمْ اَنْزَلْنَا قَدْءَا اٰدَمَ يَبْنِيَّ
(يَذْكُرُوْنَ لَعَلَّهُمْ ا)

Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian taqwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*(QS. Al-Araaf: 26)

Penjelasan ayat di atas tidak hanya busana menutupi badan, akan tetapi busana yang menutupi aurat.³¹ Aurat dalam istilah syariat diartikan sebagai bagian yang ditutupi. Islam menetapkan aurat perempuan keseluruhan anggota badan kecuali wajah dan dua telapak tangan, dimana kita diperhatikan untuk tidak membuka aurat dan dilarang pula melihat aurat orang lain.

Busana Islami adalah suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi tubuhnya menurut tuntunan yang telah ditetapkan dalam agama Islam yang berpacu kepada al-Quran, dan hadits, Busana Islami merupakan perintah agama yang harus yang dilaksanakan oleh setiap muslimah setelah mereka secara umum mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa remaja yang dalam bahasa fiqh lebih dikenal sebagai masa akil baligh. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits-hadits Rasulullah SAW.

³¹M. Quraisy Shihab, *Jilbab, Pakaian wanita muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 42.

Rasullah SAW bersabda ;

يَأَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ
وَكَفَيْهِ ()

Artinya: *Wahai Asma', sesungguhnya wanita, apabila telah baligh, tidak pantas terlihat kecuali ini dan ini (beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya).*" (HR. Abu Daud)³²

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan Hadits Asma binti Abu Bakar di atas, Allah SWT dan Rasulullah SAW telah mensyariatkan kepada setiap wanita muslimah agar tidak memperlihatkan auratnya serta menggunakan busana muslimah yang dapat menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka telapak tangan, saat berada dikehidupan umum atau ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Bagi seorang wanita muslimah, menutup aurat itu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, aurat adalah setiap yang dirasa buruk jika ditampakan, lafazh *al-awar* berarti kurang atau cacat, buruk, setiap yang ditutup oleh manusia didorong oleh malu, maka ia bisa disebut dengan aurat, bentuk jamak dari aurat adalah *auraat*. Disebut pula *as-sau'ah* karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan pelakunya, jika ia memiliki fitrah yang suci, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya. Ditinjau dari syariat bagian tubuh manusia yang harus ditutup dan

³²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 826

diharamkan membukanya, melihat atau menyentuhnya. Ia merupakan syarat atau fardhu dalam sahnya shalat.³³

b. Katagori busana Islami

1) Pakaian-pakaian yang diwajibkan

a) Sifat dan syarat-syarat pakaian

Menutup aurat dari pandangan manusia adalah sebuah kewajiban. Ia merupakan syarat sah shalat menurut mayoritas ulama. Syarat-syarat pakaian adalah sebagai berikut:

- (1) Hendaklah pakaian terbuat dari bahan tebal yang dapat menutupi warna kulit yang berwarna putih atau hitam atau warna lain dari jarak pandang yang wajar
- (2) Hendaklah pakaian menutup seluruh tubuh dari semua sisi.
- (3) Tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh.³⁴

Pada buku Kode Etik Wanita Muslimah dijelaskan syarat busana muslimah sesuai dengan syar'iat adalah sebagai berikut:

- (1) Busana harus menutupi seluruh anggota badan, kecuali beberapa bagian yang tertentu.
- (2) Busana tersebut tidak berbentuk hiasan

³³Lihat *Al-Misbah Al-Munir, Mukhtar Ash-Shihah, Al-Majmu' (3/156); Jami' Al-Ushul (5/448); Hasyiyah Al-Bajuri*, definisi secara syariat ini diintisarikan dri beragam definisi.

³⁴Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj : Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 143.

- (3) Busana tidak boleh transparan atau memperlihatkan lekuk tubuh
- (4) Busana tidak boleh diberi wewangian dan parfum
- (5) Tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki juga pakaian non muslim
- (6) Berbusaha harus bebas dari gambar atau lukisan yang berbentuk salib
- (7) Busana harus bebas dari segala macam gambar atau lukisan.
- (8) Harus terbuat dari barang yang bersih dan halal.
- (9) Pakaian harus bebas dari sesuatu yang menimbulkan rasa sombong dan takabur.
- (10) Tidak boleh mengandung unsur pemborosan.
- (11) Tidak merupan pakain syuhrah (pakaian kebesaran).³⁵

b) *Hijab perempuan*

Al-Hujub dan *Al-Hijab* ditinjau dari sisi bahasa adalah mencegah dan menghalangi jangan sampai terjadi, dan bentuk jamaknya adalah *hujub*, seperti *wanj kitab* menjadi *kutub*, ia merupakan lawan dari *safur* yang berarti membuka atau menyikap.

Hijab ditinjau dari sisi syariat adalah sesuatu yang menutup tubuh wanita dari pandangan laki-laki yang bukan mahram juga menghindari terlihatnya lekukan-lekukan tubuhnya, seperti jilbab dan lain-lain.

³⁵Amr 'Abdul Mun'im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, (Jakarta : Mustaqim, 2005), hal. 14.

Syarat Sahnya Hijab

- (1) Bahannya tidak terbuat dari perhiasan itu sendiri
- (2) Kain tebal dan tidak transparan
- (3) Tidak mempertontonkan lekukan tubuh
- (4) Tidak diberi aroma wangi
- (5) Tidak menyerupai pakaian laki-laki, pakaian wanita fasik atau pakaian *syuhrah*
- (6) Mencakup seluruh tubuh³⁶

Hijab merupakan hal yang disyariatkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan syarat-syarat hijab yaitu terdapat dalam surat An-Nur ayat 31 yaitu :

يَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرَ مَا إِلَّا زِينَتُهُنَّ يُبَدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَحَفَظْنَ أَنْصُرِهِنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُل
 أَوْ يُعُولَتِهِنَّ ۚ أَبَاءَ أَوْ أَبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ ۚ إِلَّا زِينَتُهُنَّ يُبَدِينَ وَلَا جِيُوهِنَّ عَلَى الْخُمُرِ هُنَّ وَلَا
 هُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نَسَائِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ ۚ أَبْنَاءَ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ
 بَنٍ وَلَا النِّسَاءِ عَوْرَاتٍ عَلَى يَظْهَرُوهُنَّ وَالْمَرَّادِينَ الْوَالِدِينَ أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الْأَرْبَابِ أُولَى غَيْرِ التَّبَعِينَ أَوْ أَيْمَنَ
 (تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَيْهِ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَى وَتُؤْبَازِ يَتْتِهِنَّ مِنْ تُحْفِينَ مَا لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ بَضْر

(

³⁶Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril...,

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(QS. An-Nur: 31)

2) Pakaian yang diharamkan karena keluaran dan sifatnya

- a) Pakaian yang diharamkan karena diperoleh dengan cara tidak benar

Tidak diperbolehkan mengenakan pakaian yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti curian atau rampasan, demikian juga yang diperoleh melalui praktik penipuan, khianat, riba dan lainnya.

- b) Pakaian yang diharamkan atau dimakruhkan karena bentuknya

Pakaian itu berbeda-beda sesuai dengan model, sifat dan cara mengenyakanya, sesuai dengan kebiasaan manusia, karena itu hukumnya menjadi berbeda-beda. Berikut ini perinciannya;

- (1) Memanjangkan pakaian (*Isbal Ats-Tsaub*)

Diharamkan bagi laki-laki mengenakan pakaian sampai di bawah mata kaki untuk memperlihatkan kesombongan. Namun, berbeda dengan wanita, disyariatkan bagi mereka untuk memanjangkan kainnya agar menutup kakinya.

(2) *Isyimal ash-shamma'*

Isyimal dari segi bahasa adalah *iltifaf* atau berselubung dan melingkarkannya. Jika dikatakan *isyimala tsaub* maksudnya menyelubungkan dan melingkarkannya keseluruhan punggungnya. Sementara *ash-shammam* adalah tertutup atau tersumbat. Dari segi istilah yaitu berselubung dengan kain tanpa menjadikan adanya tempat keluarnya tangan. Mengenakan pakaian seperti ini dipandang makruh, terlebih di dalam shalat, bahkan sebagian ulama memandangnya dengan *makruh tahrim*, namun tampaknya hukum pakaian seperti ini berbeda berdasarkan keadaan dan kondisi.

(3) Menyerupai orang kafir atau fasik

Ini adalah perkara yang terjadi pada semua manusia bersamaan dengan adanya perbedaan agama dan jenis mereka, seperti mengenakan pakaian dalam dari bahan katun dan semua pakaian yang bermanfaat bagi tubuh mereka dan sesuai dengan jenis profesi dan kegiatan yang mereka lakoni. Ada beberapa pakain yang khusus bagi nonmuslim atau orang-orang fasik, ia merupakan simbol atau tanda yang menjadi ciri khas mereka, seperti beberapa jenis topi yang dikenakan oleh orang-orang yahudi atau jenis pakaian lain yang hanya yang hanya dikenakan oleh orang-orang kafir dan fasik.

(4) Menyerupai lawan jenis

Seorang laki-laki diharamkan menyerupai seperti perempuan dan sebaliknya seorang perempuan diharamkan menyerupai laki-laki dalam berbagai penampilan, baik perbuatan, perkataan yang menjadi kekhususan salah satu dari keduanya, begitu juga dengan pakaian, berbicara, cara berjalan, gerak maupun berbagai kegiatan yang hanya dikhususkan untuk satu pihak.

(5) Pakaian *syuhrah*

Definisi *syuhrah* secara bahasa tampak dan menyebar, maksudnya adalah tampaknya sesuatu di antara manusia sehingga semua mata tertuju kepadanya.³⁷ Secara istilah; semua pakaian yang dimaksudkan untuk ketenaran di tengah manusia dengan tampilan beda dari mereka, seperti adanya perbedaan dalam warna atau mode pakaian, sehingga ia menjadi pusat perhatian. Hukum mengenakan pakaian *syuhrah* itu bisa jadi harap dan bisa jadi makruh, bagi siapa yang mengenakannya agar pusatperhatian orang lain tertuju padanya.³⁸

c. Hukum berbusana Islami

Dari dua ayat telah dikemukakan sebelumnya, jelas bagi kita bahwa dalam berpakaian telah berlaku hukum *taklifiy* dengan lima bagiannya:

³⁷*Al-Mishbah Al-Munir*

³⁸Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi

- 1) *Mafrudh* (yang wajib) dari berpakaian: yaitu sesuatu yang dapat menutupi aurat, melindungi dari panas, dingin, dan segala bahaya.
- 2) *Mandub* atau *mustahab* (yang dianjurkan): yaitu suatu yang bisa diperoleh dari perhiasan serta kenikmatan tanpa adanya pemborosan dan rasa sombong. Hal ini lebih ditekankan lagi pada hari raya, dan momen-momen pertemuan, perkumpulan, serta berbagai kesempatan.
- 3) *Muharram* (yang diharamkan): yaitu sesuatu yang telah diharamkan Allah untuk suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, seperti emas, sutra bagi kaum laki-laki, dan memperlihatkan perhiasan bagi kaum perempuan, serta sesuatu yang dikenakan dengan niat sombong seperti menjulurkan kain di bawah mata kaki bagi laki-laki.
- 4) *Makruh*: yaitu sesuatu yang menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau unsur pemborosan.
- 5) *Mubah*: yaitu pakaian yang bagus untuk menghiasi diri. Namun, tidak boros. Sebaliknya pakaian tersebut tidak berharga terlalu mahal dan murah.

d. Manfaat busana Islami

Bagi manusia, pakaian dapat memberikan tiga manfaat sekaligus. Selain berfungsi menutupi tubuhnya fitrah, pakaian juga melindungi dari berbagai gangguan dari perubahan cuaca. Pakaian pun bisa menjadi sarana yang dapat memperindah penampilan.

e. Pakaian Islami Menurut Dinas Syariat Islam Aceh

1) Syarat-syarat Pakaian Syar'i

Memakai pakaian Islami pada hakikatnya adalah mengimplementasikan keimanan dalam hal kewajiban menutup aurat dalam kehidupan nyata, ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran. Dalam tatanan kehidupan bernegara khususnya bagi yang berada dalam wilayah Aceh adalah merupakan kewajiban mematuhi uli al-Amri sebagaimana tertuang dalam Qanun nomor II tahun 2002 mengenai pelaksanaan syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Qanun nomor II tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dengan jelas menyatakan: "Setiap orang Islam wajib berbusana Islami".³⁹

Dalam penjelasan pasal 13 qanun nomor. II ini dijelaskan yang dimaksud dengan busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk tubuh. Dari pasal 13 qanun nomor II ayat (1) dapat disimpulkan ada tiga syarat yang harus ada pada pakaian, sehingga dapat dikatakan sebagai pakaian Islami, yaitu menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.⁴⁰

2) Kewajiban Menggunakan Pakaian Islami di Aceh

Sebagai salah satu wujud nyata pelaksanaan syariat Islam di Aceh adalah lahirnya Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah, dan Syiar Islam yang bertujuan untuk memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah, serta menyediakan

³⁹Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009), hal. 6

⁴⁰*Ibid.* hal. 6.

fasilitasnya, menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan agama guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami.⁴¹

Ketentuan tentang kewajiban untuk menggunakan busana Islami bagi perempuan muslim di seluruh wilayah Provinsi Aceh terdapat dalam Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah, dan Syiar Islam pada pasal 13 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

- a) Setiap orang Islam wajib berbusana Islami.
- b) Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya.⁴²

Ketentuan penggunaan busana Islami ini tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, akan tetapi juga berlaku bagi kaum laki-laki. Namun demikian, pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusana yang Islami ini lebih ditekankan pada perempuan. Karena perempuan memiliki batasan-batasan aurat yang lebih spesifik daripada laki-laki, terutama pada bagian kepala. Seluruh perempuan muslimah di wilayah provinsi Aceh wajib menggunakan penutup kepala (jilbab) apabila keluar dari tempat kediamannya.

Kewajiban menggunakan busana Islami bagi perempuan muslimah juga berlaku pada instansi pemerintah termasuk TNI dan Polri. Warna busana yang dikenakan disesuaikan dengan warna pakaian dinas masing-masing dan harus seragam. Begitu juga dengan pakaian mahasiswa-mahasiswi yang harus disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

⁴¹*Ibid.* hal. 40.

⁴²*Ibid.* hal. 41.

D. Sosialisasi Busana Islami dalam Ruang Lingkup Metode Dakwah

1. Pengertian metode dakwah

Dari segi Bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).⁴³ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.⁴⁴ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁴⁵
- b. Pendapat syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh

⁴³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Angkara, 1991). Cet, 1. hal. 61.

⁴⁴Drs. H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*,(Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet, 1, hal. 35.

⁴⁵Ghazali Darusalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996), Cet. 1 hal. 5.

mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini dapat mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas dasar manusia.

2. Bentuk-bentuk metode dakwah

ضَلَّ يَمَنٌ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ()

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Al-Hikmah

⁴⁶Abdul kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), Cet, 1, hal. 10.

Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁴⁷

Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.⁴⁸ Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al 'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al 'ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, Al-Hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya.

Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu: "*Dakwah bil-hikmah*" adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilih dan menelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objek mad'u. Al-Hikmah

⁴⁷M. Munir, *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 3. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 8.

⁴⁸Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hal. 35.

⁴⁹Ibnu Qoyyim *At-Tafsirul Qoyyim*, hal. 226.

merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, Al-Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

1) Hikmah dalam Dakwah

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata social, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Kemampuan da'i menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam dakwah. Allah berfirman yang artinya :

Artinya: Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan

barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (Qs. Al Baqarah : 269)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya

dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disampaikan, daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya. Lafazh Al-Hikmah dalam ayat di atas tadi mengandung pengertian yang sangat luas. Salah satu format dakwah yang terkandung dalam lafazh bil hikmah adalah metode dakwah *bil lisan al-haal*.

- a) Pengertian dakwah *bil lisan al-haal*

Secara etimologi dakwah *bil lisan an-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-haal. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watanyang* berarti memanggil, menyeru, mengajak. Kata lisan berarti bahasa sedangkan kata al-haal berarti hal atau keadaan. Jika ketiga kata tersebut digabungkan maka dakwah *bil lisan al-haal* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan Bahasa keadaan.

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁰ Dengan demikian yang yang dimaksud dengan dakwah *bill san al-haal* adalah memanggil, menyeru ke jalan tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi.⁵¹

Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil lisanal-haal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁵² Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka

⁵⁰M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 215.

⁵¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwa...*, hal. 11.

⁵²Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal. 10.

dakwah *bil lisanal-haal* lebih mengarahkan pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.⁵³

Sementara itu E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata.⁵⁴ Dalam kajian sosialisasi, dakwah Al-Hikmah merupakan metode yang sangat penting karena dalam metode ini mencakup dakwah *bi lisan* dan dakwah *bil-hal*.

b. Metode Al-Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Mau'izhah hasanah bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan (*al-basyir dan al-nadzir*)
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti :

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.

⁵³*Ibid.* Hal. 216.

⁵⁴Hasim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 24.

b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti ;

Al-mau'izhah hasanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'izhah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Metode Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.⁵⁵

Dari segi istilah (terminology) terdapat beberapa pengertian al-mujadalah. Al-mujadalah (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan

⁵⁵Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, 2000, Cet. Ke -I, hal. 553.

oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.⁵⁶ Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁷

Manurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti:

Berbantahan dengan baik, yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

3. Keterkaitan dakwah dengan sosialisasi

⁵⁶Ali al-Jarisyah, *Adab al-Khiwar wa al-Mudhoroh*, (al-Munawwaroh : Dar al-Wifa, 1989), Cet. Ke-I, hal. 19.

⁵⁷Sayyid.Muhammad Thanthawi, *Adab al-Khiwar fil Islam*, Dar al-Nahdhah, Mesir, Diterjemahkan oleh Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, (Jakarta: Azan, 2001), Cet. Ke-I, pada kata pengantar.

Objek material dakwah adalah masyarakat sebagai mad'u, tentunya mengalami berbagai masalah. Untuk mengatasi masalah tersebut tentunya kita membutuhkan solusi. Untuk memperoleh solusi, maka kita perlu mempelajari berbagai pendekatan. Manusia adalah makhluk sosial, dan dakwah juga memiliki fungsi sosial, maka dari sini adalah sangat relevan sekali bila menggunakan sosiologi sebagai salah satu pendekatan. Dan diantara yang perlu dipelajari dalam sosiologi untuk melaksanakan proses dakwah kita adalah “sosialisasi” dan “interaksi”.

Dakwah adalah kegiatan untuk meningkatkan harkat dan martabat dan derajat manusia dan tentunya berlandaskan pada ajaran Allah SWT serta diharapkan dakwah dapat mewujudkan keberagaman Islam secara menyeluruh bagi masyarakat. Dan Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pengertian tersebut sejalan dengan salah satu hakikat daripada dakwah itu sendiri. Dimana dakwah berfungsi sebagai pemasyarakatan agama dan media transformasi nilai. Untuk itu diharapkan dengan dakwah maka akan terwujud masyarakat yang lebih baik berlandaskan agama dan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Selain itu, seyogyanya seorang da'i dapat merubah pola pemahaman masyarakat dalam memahami nilai. Bukan hanya sebagai wadah kosong, masyarakat juga harus turut aktif dalam memahami nilai ajaran Tuhan.

Dalam konteks sosio kultur, proses dakwah harus mampu mengembangkan humanisasi umat yang telah terjebak dalam suasana fatalistik. Dakwah harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi da'i bagi dirinya sendiri, dan bukan menumbuhkan pemahaman masyarakat itu lemah sehingga menjadi sasaran transfer nilai dari seorang da'i.⁵⁸



Gambar 01 :

Sketsa visualisasi Jilbab menurut syariah Islam

⁵⁸Dr. Ilyas Supena, *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, (Semarang: Abshor, 2007), hal.123-128.

(Zainabnina 2013)⁵⁹

⁵⁹ Sinung Utami Hasri Hasbari, *Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*, (Jurnal II, 2015), hal. 127.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Digunakan

Dalam penelitian suatu karya ilmiah, metode penelitian sangatlah berpengaruh untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tulisan menggunakan metode kualitatif.

Untuk melakukan pengkajian selanjutnya terhadap istilah kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Dalam buku metodologi pengertian sosial metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata tulisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti.⁶⁰

Sejalan dengan definisi di atas, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dan ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁶¹

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan metode diskriptif kualitatif. Yaitu penelitian ini mengungkapkan dan

⁶⁰Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*,(Jakarta:Kencana, 2005), hal.166.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4.

menganalisis data atau informasi yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif juga suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari populasi sasaran penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁶² Subjek sendiri akan dipilih sesuai dengan yang diperlukan penulis, karena yang digali di sini adalah kedalaman informasi, bukan kuantitas responden. Istilah subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang memahami informasi mengenai objek penelitian, baik sebagai pelaku maupun orang yang memahami objek penelitian.⁶³

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan diwawancara untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen dan Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian skripsi ini yaitu pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

⁶³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 78.

D. Informan Penelitian

Menurut Nursalam informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial. Di antara sekian banyak informan tersebut. Ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seseorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.⁶⁴ Adapun informan yang digunakan dalam ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswi Fakultas Dakwah Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dosen Fakultas Dakwah Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan turun secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan mencari data dan informasi tentang upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kemudian peneliti mewawancarai beberapa mahasiawi dan beberapa dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai

⁶⁴Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta, PT. Salemba Medika, 2003), hal. 97.

responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Dalam metode ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lain seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Maka dapat dipahami bahwa observasi adalah kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁶⁵

Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶⁶ Adapun kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, hal ini dilakukan untuk melihat secara dekat bagaimana busana yang dipakai oleh mahasiswa dan upaya dosen dalam mensosialisasikan busana Islami di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dengan

⁶⁵M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2007), hal. 115.

⁶⁶Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

responden atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶⁷Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁸

Teknik wawancara penulis gunakan untuk memperoleh informasi secara langsung tentang bagaimana upaya dosen dalam mensosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus, bagaimana busana yang ideal bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Peneliti di sini mewawancarai beberapa orang Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari empat jurusan yaitu 4DosenJurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 3DosenJurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), 2DosenJurusan Manajemen Dakwah (MD), serta 2DosenJurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Dan juga peneliti mewawancarai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2013 dan angkatan 2014, yaitu 4Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI),4 Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI),3 Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD), serta 4Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 133

⁶⁸Christine Daymon,*Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Publics Relation Dan Marketing Communication*, (Bandung: Bentang, 2008), hal. 135.

seseorang. Dokumentasi yang peneliti dapatkan disini berupa foto-foto, selama melakukan observasi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

F. Teknik Analisis Data

Pada analisis data kualitatif kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan atau deskripsikan dan dirangkum.⁶⁹

Adapun analisis dalam penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan yaitu:

1. Redukasi data

Redukasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakkan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam tahapan ini reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data dengan sedekimian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyederhana informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep dan data yang didapatkan dari lapangan. Data tersebut sebelumnya telah melalui proses verifikasi atau proses

⁶⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 88.

pembuktian kembali yang dimaksudkan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga valigitas dapat tercapai.

G. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, artinya penulisan melakukan pengumpulan data dari penelitian untuk selanjutnya disusun secara sistematis. Data dari hasil wawancara, observasi dan analisis dikumpulkan dan dilakukan pemisahan antara data penting dan tidak penting. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah UIN AR-RANIRY

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi beridiri berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.⁷⁰

Sebelum berubah status menjadi UIN, Lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. IAIN Ar-Raniry merupakan Institut Pendidikan Islam ketiga Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat diresmikan IAIN yang saat ini menjadi UIN Ar-Raniry hanya memiliki tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, serta Fakultas Ushuluddin, kemudian dalam perkembangannya IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan Fakultas Dakwah.⁷¹

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan sekitar enam bulan, dan akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963.⁷² Ketika diresmikan,

⁷⁰Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2016/2017*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 1.

⁷¹Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2015/2016*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015), hal. 1.

⁷²Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2016/2017*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 1.

lembaga ini telah memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968), dan Fakultas Adab (1983).

Fakultas Dakwah didirikan pada tahun 1968, tepat lima tahun setelah IAIN Ar-Raniry diresmikan. Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan Fakultas Dakwah pertama dilingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

Kemudian pada periode 1992-1993 Fakultas Dakwah menghasilkan empat jurusan, yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Manajemen Dakwah. Penambahan jurusan-jurusan baru tersebut sebagai langkah mengikuti tuntutan kemajuan zaman dan tuntutan realita (*marketing needs*) bagi kebutuhan masyarakat secara global.

Selanjutnya pada tahun 2013 Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diikuti juga oleh perubahan dua jurusan, yaitu Dakwah Manajemen Dakwah (DMD) menjadi Manajemen Dakwah (MD), dan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tidak mengalami perubahan.⁷³

⁷³http://komunikasi-arraniry.org/?page_id=298. Diakses pada 08 Mei 2017.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan sarana perkembangan ilmu pengetahuan sosial masyarakat, sosio kultural, dan agama, melibatkan berbagai jurusan dan konsentrasi bidangnya. Adapun tujuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah melahirkan sarjana dakwah dan publisistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.⁷⁴Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari beberapa jurusan, yaitu:

1. Prodi Komunikasi dan Penyaiaran Islam (KPI).
2. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Prodi Manajemen Dakwah (MD).

2. Visi dan Misi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

a. visi

Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai lembaga Pendidikan Agama menjadi pusat keunggulan bagi pengkajian, pengembangan dan penerapan ilmu-ilmu dalam bidang ilmu dakwah.

b. Misi

- 1) Melakukan kajian dan pengembangan,
- 2) Melakukan manajemen kelembagaan, penelitian serta pengabdian pada masyarakat yang partisipatif dan akuntabilitas.
- 3) Melakukan pembinaan sumber daya manusia secara integral (keilmuan, keIslaman, moralitas, profesionalisme, keterampilan)

⁷⁴Tim Revisi, *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2014/2015*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), hal. 15.

sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu dan teknologi.

Hasil Penelitian

1. Upaya dosen dalam mensosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus

Upaya dosen adalah suatu aktifitas seorang dosen yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan mentrasfer ilmu pengetahuan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau yang hendak dicapai.⁷⁵ Dosen sangat berpengaruh terhadap mahasiswi, karena mampu mengubah perilaku mahasiswi yang tidak berbusana yang Islami.

Sosialisasi adalah proses penanaman atau proses kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pada dasarnya seorang anak didik tidak begitu saja mampu hidup di tengah-tengah lingkungan orang lain guna untuk memperoleh/mengikuti/memahami suatu norma yang berlaku dalam masyarakat. Yang dimaksud anak disini yaitu mahasiswi. Ada beberapa cara dosen dalam menyosialisasikan busana islami di lingkungan kampus.

a. Cara sosialisasi

⁷⁵ Abdul Ranchman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 277.

Adapun bentuk cara-cara dosen dalam menyosialisasi busana Islami di lingkungan kampus yaitu:

1) Pelaziman

Pelaziman adalah memberikan pelajaran untuk mengkondisikan sesuatu untuk mengikut tingkah laku tertentu. Apakah itu cara makan, berpakaian, mengucapkan selamat pagi dan bentuk sopan santun lainnya suatu proses pembelajaran dengan mengkondisikan seseorang untuk mengikuti tingkah laku tertentu. Umumnya diperoleh melalui mekanisme imbalan dan hukuman.

Dalam persoalan ini mahasiswa belajar mempertahankan satu perilaku bila dengan perilaku itu yang mendapatkan imbalan, sebaliknya suatu perilaku akan padam bila ternyata dengan perilaku itu ia akan mendapatkan hukuman. Termasuk dalam pelaziman disini adalah intruksi verbal yang secara sengaja diberikan melakukan sesuatu.

Dalam proses pelaziman ini, dosen yang pertama sekali harus melazamkan kebiasaan tersebut agar mahasiswa mengikutinya. Dari hasil observasi saya, saya melihat langsung proses pelaziman yang dilakukan oleh dosen, ada beberapa dosen yang melakukan pelaziman tersebut dan ada juga dosen yang tidak melakukan pelaziman tersebut. Bentuk pelaziman yang dilakukan dosen adalah membiasakan dan memperlihatkan bahwa inilah busana Islami yang patut untuk ditiru dan patut untuk dilazamkan.

Bentuk pelaziman juga dilakukan dengan instruksi verbal. Dari hasil observasi, saya melihat ada beberapa dosen melakukan intruksi verbal, misalnya

seperti ibu Anita.⁷⁶ Ketika memasuki ruangan untuk mengajar, pada saat itu ada mahasiswi yang memasuki baju kedalam, kemudian ibu itu mengintruksi untuk mengeluarkan baju tersebut. Bentuk intruksi verbal bisa juga dengan teguran. Dosen memiliki hak untuk mengingatkan mahasiswi untuk menjadi seseorang yang berguna, taat kepada ajaran agama Islam, dan untuk bisa mengubah prilaku yang tidak baik untuk menjadi lebih baik. Akan tetapi cara menegurnya mempunyai kode etik tersendiri, misalnya menegur dengan cara bercanda, tidak menyakiti perasaan mereka karena dengan seperti akan mudah untuk mengubah prilaku mahasiswi yang tidak berbusana Islami. Akan tetapi apabila semua itu tidak juga mampu, maka boleh dosen menegur dengan cara yang lebih keras dengan tujuan untuk mengubah prilaku mahasiswi itu sendiri. Seperti yang diungkap oleh Fajri Chairawati.

“Upaya formal tidak ada paling sebagian dosen lebih kepada diri sendiri, yang ibu lakukan menegur mahasiswi kalau memang menurut ibu pakaiannya itu tidak pantas. Kadang-kadang ibu menegur secara langsung baju kamu itu tipis sekali tapi kadang ada juga saat ibu lagi bimbing skripsi mahasiswi lipeh that baje nyan payah soek guni saboh tek nyan ya caranya sambil bercanda. Mudah-mudahan dengan itu ada perubahan, dakwah itukan cuma mengingatkan, mengajak, dan bukan untuk memaksa”.⁷⁷

Seperti hal yang sama diungkapkan oleh Siti Laflianti,

“Upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus, seperti memberi peringatan, teguran, dan pembelajaran. Misalnya seperti Pak Yusuf, beliau kalau setiap masuk ke ruang selalu melihat pakaian mahasiswi, apakah pakain itu tipis, ketat, baju dimasukkan kedalam, yang menurutnya terkesan tidak pantas beliau selalu menegur

⁷⁶Hasil observasi peneliti, dosen jurusan KPI, pada 1 ebuari 2017

⁷⁷Hasil wawancara peneliti dengan Fajri Chairawati, dosen jurusan KPI, pada 6 Febuari 2017.

dan memberi peringatan, kalau pun tidak dengan teguran beliau akan tindak lanjuti dengan berbagai hal misalnya sanksi dll”.⁷⁸

Bentuk intruk verbal lainnya yaitu memberi sanksi. Seorang dosen hendaknya mempunyai pandangan dan sikap yang tegas dalam memberikan hukuman terhadap mahasiswa yang melanggar peraturan. Karena dengan sanksi akan mengubah mahasiswa itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Rahma Suryani.

“Mungkin kalau upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami sebagian dari pada itu memberi sanksi, bentuk sanksinya yaitu misalnya waktu masuk kuliah ada yang mahasiswa yang berpakaian yang ketat maka suruh keluar mata kuliah jangan masuk atau pulang ganti baju baru boleh masuk, kalau ada yang memasukkan baju kedalam maka suruh keluarin pokoknya kalau tidak sesuai dosen itu menegur atau memberi sanksi untuk tidak masuk mata kuliah itu pada hari itu”.⁷⁹

Dan hal yang sama diungkapkan oleh Syukri Syamaun,

“kalau bapak sendiri upaya yang terlalu tidak ada paling kalau ada mahasiswa yang terlalu tidak baik untuk dipandang baru nanti bapak tegur, dan kalau memang dia masih begitu paling bapak beri sanksi dengan cara suruh keluar dari ruangan”.⁸⁰

2) Imitasi

Imitasi adalah proses belajar yang merangsang seseorang untuk melihat suatu tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatan secara sadar. Jika peniruan hanya sekedar meniru aspek luar dari tokoh atau model tersebut, maka seseorang tersebut melakukan imitasi.

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Sri Laflianti, mahasiswa PMI, pada 17 Januari 2017.

⁷⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Rahma Suryani, mahasiswa PMI, pada 30 Desember 2016.

⁸⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Syukri Syamaun, dosen jurusan KPI, pada 23 Januari 2017.

Dalam proses imitasi dosen harus menjadi model yang baik bagi mahasiswi, karena dosen akan ditiru oleh mahasiswi tersebut. Seorang dosen yang akan mengembangkan karakter mahasiswi harus menunjukkan bahwa integritas adalah hal yang paling berharga. Dosen terlebih dahulu harus berperan sebagai model untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Dosen harus berperan sebagai model akan pentingnya keterlibatan dalam sebuah pencarian kebenaran yang akan berlangsung seumur hidup sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar tidak mudah melakukan sesuatu tindakan yang salah. Seperti yang di ungkapkan oleh Kusmawati.

“Kita sendiri ini sebagai model, seharusnya semua pimpinan dan dosen itu menjadi model untuk mahasiswinya artinya menjadi teladanlah yang pertama sekali”.⁸¹

Seperti hal yang sama diungkapkan oleh Rauzatul Jannah,

“Dosen sangat berpengaruh terhadap mahasiswi, dosen harus menjadi model bagi mahasiswi sehingga kami mudah mengikutinya. Di saat dosen telah menjadi model yang baik, teladan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits maka bagi kami atau pun mahasiswi yang belum berbusana Islami akan mengikuti dosen kami. Pokoknya upaya yang pertama bagi dosen itu menjadi teladan dan model.”⁸²

3) Identifikasi

Identifikasi adalah proses peniruan secara mendalam. Seseorang tidak hanya meniru aspek luarnya saja tetapi ia ingin menjadikan dirinya identik dengan

⁸¹ Hasil wawancara peneliti dengan Kusmawati, dosen jurusan BPI, pada 18 Januari 2017.

⁸² Hasil wawancara peneliti dengan Rauzatul Jannah, mahasiswi BPI asal Aceh Besar, pada 18 Januari 2017.

tokoh idealnya. Dalam perkembangan proses diri, identifikasi memegang peranan penting sebab melakukan identifikasi seseorang mengkatagorikan dirinya dalam katagori tertentu.

Seorang yang melakukan identifikasi bukan hanya sebagian dari tingkah laku yang ditirunya, melainkan totalitas dari model. Atas dasar kenyataan tersebut dalam satu identifikasi orang yang bersangkutan harus mengenal tokohnya. Sedangkan dalam imitasi hal tersebut tidak perlu dan dapat berlangsung dalam waktu singkat.

Dilihat dari segi motif melakukan imitasi, maka seorang akan merasa puas bila telah berhasil meniru perilaku tertentu. Sedangkan dalam identifikasi kepuasan diperoleh bukan karena bukan keberhasilannya meniru perilaku melainkan bila ia berhasil mengambil seluruh perilaku orang lain. Bahkan oleh karena keterikatannya yang sangat kuat, ada kemungkinan ia akan merubah perilakunya bila tokoh identifikasi berubah perilakunya.

Dalam perkembangan konsep diri, identifikasi ini memegang peranan yang sangat penting sebab dengan melakukan identifikasi, seseorang mengkatagorikan dirinya dalam katagori tertetu sehingga ia mempunyai pegangan atau gambaran siapa dirinya. Disini dosen harus mampu merubah mahasiswi lebih mendalam, lebih dari apa yang lakukan dosen, berbusana lebih dari pada dosen. Dari hasil observasi saya, tidak ada proses indentifikasi yang dilakukan oleh dosen karena mampu meniru saja sudah cukup.⁸³

4) Internalisasi

⁸³Hasil Obsevasi peneliti, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada 30 Desember 2016.

Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal sebelumnya di anggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Dalam pengertian lain internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan.

Pada tahapan cara sosialisasi internalisasi ini, mahasiswa akan mengikuti aturan tanpa takut akan mendapatkan hukuman dan ini didasari karena mahasiswi tersebut ingin berubah. Pada tahapan ini dosen tidak boleh memaksakan tapi dengan memberikan pendidikan, mengajarkan bagaimana yang dinamakan dengan busana islami sehingga mahasiswi sadar akan kewajibannya yaitu berbusana Islami. Mendidik mahasiswi untuk merubah busananya dengan tidak memaksa. Seperti yang diungkapkan oleh Raihan.

“Upaya yang pertama itu pastikan adalah teladan, karena apapun ceritanya dosen itu pada dasarnya adalah mendidik bukan memerintah, mendidik bukan menghardik, mengajar bukan menghajar. Jadi memberi teladan dengan cara menampakkan bahwasanya inilah busana yang cantik untuk kita tampilkan sehingga mahasiswi merubah busananya sendiri dan mengikuti busana yang sesuai dengan syariat Islam”.⁸⁴

Memberikan pengajaran dalam metode dakwah itu disebut dengan metode *dakwahal-mau'izhah hasanah* adalah suatu metode yang ungkapannya mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Pengarahan di sini bisa diartikan juga sebagai pendidikan atau pengajaran.

⁸⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Raihan, dosen jurusan MD, pada 17 januari 2017.

Dosen adalah seseorang yang melakukan usaha secara sadar terhadap pengembangan potensi mahasiswa dan mahasiswinya agar lebih baik, sehingga menjadi manusia yang utuh yaitu manusia yang mampu mengemban tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Untuk membina mahasiswi sangat diperlukan arahan yang lebih jelas dalam hal penampilan, dosen harus selalu mengarahkan mahasiswinya untuk menggunakan busana Islami baik di kampus maupun diluar kampus. Seperti yang diungkapkan oleh Abizal.

“Adapun upaya yang pertama, saya sebagai dosen yaitu mendidik, mengajarkan bagaimana berbusana yang Islami, bagaimana yang tidak Islami pokoknya segala ilmu agama Islam baik berkaitan dengan busana atau tidak, kemudian memberi arahan sewaktu pertama masuk keruang, arahnya berbentuk teguran, memberikan dan lain-lain”.⁸⁵

Seperti hal yang sama diungkapkan oleh Uning Aرسالna,

“ upaya yang dilakukan dosen antara lain mengingatkan, mengarahkan mahasiswi yang bersangkutan secara personal tidak di depan umum, tapi juga boleh mengarahkan atau mengingatkan mahasiswi di kelas dengan tujuan agar mahasiswi tersebut ingin berubah”.⁸⁶

Tidak semua dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi melakukan upaya dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus. Karena menurut mereka itu tidak berkaitan dengan mata kuliah. Seperti yang diungkapkan oleh Rosnida Sari.

“Tidak ada kerena bukan mata pelajaran saya, sayakan ngajar, Bahasa Inggris, Geografi Islam, Komunikasi, sama tentang kemiskinan, paling yang saya omongin yaitu tentang pelajaran, tapi ada juga yang saya tentang masalah rok. Kalau mau cantik boleh tapi ingat keselamatan, kenapa karena kalau pakek rok yang lebar kejadian apa coba masuk dalam

⁸⁵Hasil wawancara peneliti dengan Abizal, dosen jurusan BPI, pada 17 januari 2017.

⁸⁶Hasil wawancara peneliti dengan Uning Aرسالna, mahasiswi jurusan KPI , pada 14 Januari 2017.

rantai jadinya jatuh. Terserah kalian kalau mau cantik tapi jangan mencelakakan orang lain”.⁸⁷

2. Cara berpakaian yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia disamping makanan (Pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutupi tubuh pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seorang dalam masyarakat. Sebab pakaian sebagai perwujudan dari sifat dasar manusia yang memiliki rasa malu, sehingga berusaha selalu dalam menutupi tubuhnya.

Ada beberapa dosen yang mengatakan bahwa busana yang ideal bagi mahasiswi fakultas dakwah dan komunikasi seperti yang telah tertera dalam Al-Quran. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59;

لَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَذْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلَبِيبُهُنَّ مِنْ عَلَيْنَ يَدِّ نَبِيِّ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِنُ فِي (

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di*

⁸⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Rosnida Sari, dosen jurusan PMI, pada 27 Januari 2017.

ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..(QS. Al-Ahzab: 59)

يَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرَ مَا إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَخَفَظْنَ أَبْصَرَهُنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُل
 ۞ أَوْ بَعُولَتِهِنَّ ۚ أَبَاءَ أَوْءَ آبَائِهِنَّ ۚ أَوْلِبَعُولَتِهِنَّ ۚ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ ۚ وَلَا جِيُوبِهِنَّ عَلَىٰ خُمُرِهِنَّ وَلَا
 ۞ هُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نَسَائِهِنَّ ۚ وَأَخَوَاتِهِنَّ ۚ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ ۚ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ ۚ أَوْلِبَعُولَتِهِنَّ ۚ أَبْنَاءَ وَأَبْنَائِهِنَّ ۚ
 ۞ بَنٍ وَلَا النِّسَاءِ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُ وَالْمَالِ الَّذِينَ ۚ الطِّفْلِ أَو الرِّجَالِ مِنَ الْإِزْيَةِ أُولَىٰ غَيْرِ التَّنْبِيعِينَ ۚ أَوِ أَيْمَنَ
 (تُفْلِحُونَ ۚ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ ۚ أَيُّهُ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْبَازِ يَتْتِهِنَّ ۚ مِنْ تُخْفِينَ مَا لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ بَصْرَ

(

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu

sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. An-Nur: 31)

Pakaian yang ideal bagi mahasiswi fakultas dakwah yaitu sesuai dengan Al-quran dan hadits. Seperti yang diungkapkan oleh Rusnawati,

“Berbusana yang ideal bagi mahasiswi yaitu harus berbusana Islami, pakek rok, pakek baju panjang yang tidak berbentuk, pakek jilbab yang tidak dimacem-macemin, yang jelas pakaian mahasiswi itu harus busana Islami seperti yang telah di atur dalam al-Quran dan hadits surat Al-Ahzab ayat 56 dan An-Nur ayat 31. Dari ayat itu mahaiswi harus mengikuti aturannya”⁸⁸.

Dan hal yang sama diungkapkan oleh Maulidia,

“pakaian yang betul-betul ideal bagi mahasiswi ya harus menutup aurat harus berpanduan pada Al-Quran dan hadits, tidak ketat, tidak berbentuk, pokoknya muslimah”⁸⁹.

Seperti hal yang sama juga di ungkapkan oleh Maria

“pakaian yang ideal bagi mahasiswa yang pertama sekali pakaian dengan ketakwaannya, apabila taqwa sudah ada dalam diri kita pasti semua akan mengikuti. Taqwa adalah segala sesuatu perbuatan yang patuh terhadap perintah Allah, di ketika sudah patuh terhadap perintah maka semuanya pasti akan berpakaian seperti yang di perintahkan seperti yang tertera dalam surat An-Nur ayat 31”.

Bagi setiap muslimah harus memenuhi syarat dan ketentuan berbusana Islami.

Seperti yang diungkapkan oleh Novia Ledrya

“Busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi harus memenuhi syarat busana Islami itu sendiri, misalnya busana tersebut harus menutupi seluruh anggota, tidak ketat, tidak transparan, tidak menyerupai laki-laki, dan tidak menarik perhatian lawan jenis”⁹⁰. Dan hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurlita, “berbusana yang ideal bagi mahasiswi kita harus

⁸⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Rusnawati, dosen jurusan KPI, pada 23 Januari 2017.

⁸⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Maulidia, mahasiswi jurusan KPI, pada 1 Januari 2017.

⁹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Novia Ledrya, mahasiswi jurusan KPI, pada 6 Januari 2017

menutupi aurat, dan memenuhi segala sesuatu syarat yang telah ditentukan, tidak ketat, tidak trasparan yang jelas menutup”.⁹¹

Selain menutup aurat, bagi mahasiswi juga harus memerhatikan estetika dalam berbusana. Estetika adalah suatu keindahan. Sehingga estetika dalam berbusana merupakan suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi, sesuai dengan bentuk tubuh dan kepribadian seseorang sehingga nampak indah, serasi, dan sedap dipandang oleh mata. Berbusana yang indah, serasi dan menerapkan nilai-nilai estetika itu merupakan suatu patut dilakukan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Kusmawati.

“ Busana yang ideal selain harus menutup aurat itu juga harus indah, rapi, dan ada estetikanya. Memiliki unsur seni seperti mecing, baju sama jelbabnya serasi sehingga indah menyenangkan waktu kita lihat. Kemudian ada nilai estetikanya setiap apa yang digunakan mahasiswi, karena tidak memungkinkan kalau mahasiswi ke kampus menggunakan baju manic-manik yang mencolok itu tidak sesuai. Harus ada kesesuaian dalam berbusana dan tergantung tempatnya”.⁹² Hal yang sama diungkapkan juga oleh Erna Wita, “ yang ideal bagi mahasiswi pertama harus indah, bagus, serasi dan enak dipandang”.⁹³

Semua orang dalam berbusana tentu saja mau membuat dirinya nyaman dan orang lain nyaman memandang. Kenyaman dalam mempunyai banyak sekali manfaat salah satunya mudah menerima pengetahuan saat sedang belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Rosnida Sari.

“Busana ideal bagi mahasiswi menurut saya ya harus nyaman karena kalautidak nyaman tidak enak belajarnya dan tidak enak dipandang, gagal fokus akhirnya. Satu lagi busana yang ideal menurut saya yang memberi kenyamanan bagi orang lain”.⁹⁴

⁹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Nurlita, mahasiswi MD, pada 17 Januari 2017.

⁹² Hasil wawancara peneliti dengan Kusmawati, dosen jurusan BPI, pada 18 Januari 2017.

⁹³ Hasil wawancara peneliti dengan Nurlita, mahasiswi PMI, pada 1 Januari 2017.

⁹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Rosnida Sari, dosen jurusan PMI, pada 27 Januari 2017.

Memakai pakaian Islami pada hakikatnya adalah mengimplementasikan keimanan dalam hal kewajiban menutup aurat dalam kehidupan nyata, ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran. Dalam tatanan kehidupan bernegara khususnya bagi yang berada dalam wilayah Aceh adalah merupakan kewajiban mematuhi uli al-Amri sebagaimana tertuang dalam Qanun nomor II tahun 2002 mengenai pelaksanaan syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam. Qanun nomor II tahun 2002 pasal 13 ayat 1 dengan jelas menyatakan: “Setiap orang Islam wajib berbusana Islami”.⁹⁵

Dalam penjelasan pasal 13 qanun nomor. II ini dijelaskan yang dimaksud dengan busana Islami adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk tubuh. Dari pasal 13 qanun nomor II ayat (1) dapat disimpulkan ada tiga syarat yang harus ada pada pakaian, sehingga dapat dikatakan sebagai pakaian Islami, yaitu menutup aurat, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.⁹⁶

Jadi pakaian yang ideal bagi mahasiswi selain menutup aurat, tidak tembus pandang, tidak membentuk tubuh mempunyai nilai estetika, dan juga harus nyaman dalam memakainya sehingga memiliki kesenangan bagi yang melihatnya.

⁹⁵Muhammad Suhaili Sufyan, Sukri M. Yusuf, *Busana Islami di Nanggroe Syariat*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009), hal. 6

⁹⁶*Ibid.* hal. 6.

Beberapa bentuk busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi seperti berikut:



Gambar 02



Gambar 03



Gambar 03



Gambar 04

Dari tiga gambar diatas dapat peneliti jelaskan bahwa busana yang ideal bagi mahasiswi fakultas dakwah dan komunikasi harus sesuai dengan standar kesopanan, menutupi aurat, tidak tembus pandang dan longgar.

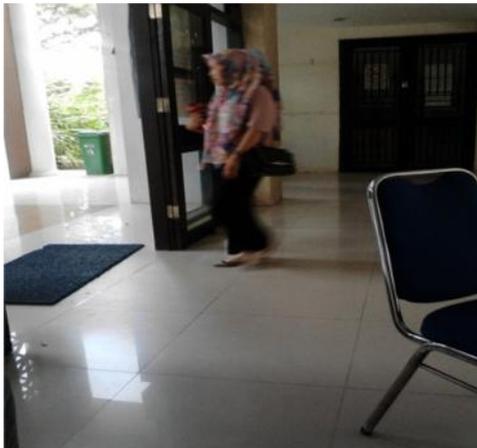
Bentuk busana yang tidak ideal bagi Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan Al-qurah dan Hadist dan peraturan kampus. Berikut beberapa gambarnya :



Gambar 05



Gambar 06



Gambar 07



Gambar 08



Gambar 09

Dari beberapa gambar di atas menunjuki bahwa masih ada pelanggaran yang dilakukan mahasiswi dalam berbusana, tidak menggunakan busana islami seperti apa yang Allah perintahkan. Pelanggarannya adalah masih ada mahasiswi yang tidak mengulurkan hijabnya sampai ke dada, memasukkan baju kedalam sehingga menampakkan lekuk tubuhnya, menggunakan pakaian lengan pendek sehingga menampakkan aurat tangannya, tidak menggunakan kaos kaki, masih menggunakan terbelah sehingga menampakkan betisnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

Upaya dosen dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus yaitu dengan beberapa bentuk yaitu *pertama*, pelaziman. Dosen mengajak mahasiswi untuk berbusana Islami sesuai dengan yang telah diperintahkan dengan menggunakan interaksi verbal. *Kedua*, imitasi. Dengan imitasi dosen dapat mengajak mahasiswi untuk meniru cara berbusana dosen sehingga mahasiswi berbusana Islami sesuai dengan Syari'at Islam. *ketiga*, identifikasi, dosen dapat mengajak mahasiswinya untuk berperilaku lebih dari dosen dalam tatanan busana Islami. *Keempat*, internalisasi. Dalam proses

internalisasi, dosen mengajak mahasiswi untuk mengubah dirinya dengan cara tanpa ada paksaan, memberi pengajaran dan ilmu tentang busana Islami. Akan tetapi tidak semua dosen melakukan upaya dalam menyosialisasikan busana Islami di lingkungan kampus, karena upaya tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang dosen saja.

Adapun busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu harus sesuai dengan Syari'at Islam. Busana yang menutupi seluruh tubuh, selain yang telah di kecualikan, yakni wajah dan dua telapak tangan, tidak ketat hingga masih menampakkan lekukan tubuh yang ditutupinya, dari bahan kain yang tidak tipis temeram (menerawang) sehingga masih kelihatan warna kulit tubuh yang asli, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak berwarna mencolok sehingga menarik perhatian orang, tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi, masukan bagi pengembangan ilmu dakwah dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Sebaiknya bagi para dosen dapat melakukan upaya yang lebih besar lagi dalam menyosialisasikan busana Islami dengan berbagai cara dan bentuk yang dapat mengubah mahasiswi untuk berbusana Islami .

- b. Sebaiknya bagi pihak Fakultas dapat membuat aturan yang berkaitan dengan busana Islami sehingga mahasiswi lebih peka terhadap aturan tersebut dan dapat mengubah mereka untuk berbusana lebih Islami.
- c. Dan sebaiknya pihak Fakultas agar dapat memanfaatkan media ruangan misalnya plamflet, spanduk untuk menyosialisasikan tentang busana Islami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Ahmadi Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Jarisyah Ali. 1989. *Adab al-Khiwar wa al-Mudhoroh*. al-Munawwaroh : Dar al-Wifa.

Al-Rasyid Harun dkk. 1989. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*. Jakarta: Depag RI.

Ar-Raisyi Habiburrahman. 2012. *Wanita Sebenarnya*. Jombang: Lintas Media Jombang.

Aziz Moh. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana.

- Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2015/2016.* 2016. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Bungin Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi.* Jakarta: Kencana.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Daymon Christine. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Publics Relation Dan Marketing Communication.* Bandung: Bentang.
- Daryanto. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Modern.* Surabaya: Apolo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.
- Drs. H. Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- D. Gunarsa Singgih. 1981. *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fathoni Abdurrahmat. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi.* Jakarta.
- Ahmat Tafsir. 1995. *Metode Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghazali Darusalam. 1996. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah.* Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD.
- Hartomo. Arnicun Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- J. Dwi Narwoko. Bagong Suyanto. 2013. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodelogi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Thanthawi Sayyid. 2001. *Adab al-Khiwar fil Islam*, Dar al-Nahdhah, Mesir, Diterjemahkan oleh Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal. Jakarta: Azan.
- Mun'im Salim Amr 'Abdul. 2005. *Kode Etik Wanita Muslimah*. Jakarta: Mustaqim.
- Muhammad Suhaili Sufyan. Sukri M. Yusuf. 2009. *Busana Islami di Nanggroe Syariat*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.
- M. Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Ed. Rev, Cet. 3. Jakarta: Kencana.
- M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkara.
- Nashiruddin Al-Albani Muhammad. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Patilima Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qoyyim Ibnu At-Tafsirul Qoyyim.
- Salim Peter. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporen*. Jakarta: Modern English Press Jakarta, PT. Salemba Medika.
- Sayid Abd. Rauf Abdul kadir. 1987. *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*. Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah.

Shihab M. Quraaisy. 2000. *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.

Shihab M. Quraaisy. 2004. *Jilbab, Pakaian wanita muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

Suhaili Sufyan Muhammad. Sukri M. Yusuf. 2009. *Busana Islami di Nanggroe Syariat*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.

surtirentna Nina. 1995. *Anggun Berjilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Bandung: Mizan.

Suryanto Bagong. Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosiai*. Jakarta: Kencana.

Ranchman Shaleh Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasrkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj : Abu Uwais & Andi Syahril. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

_____. 2007. *Panduan Berbusana Islami*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Revisi. 2016. *Panduan Akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2016/2017*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

William J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

2. Skripsi

Cut Ayu Maudhah, 2015. Skripsi “*Minat Mahasiswa dalam Berbelanja Online (Studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*”. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Jurnal

Pramudyo Anung. 2010. *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakan Pada Kopertis. Wilayah V Yogyakarta*. vol. 1.

Sinung Utami Hasri Hasbari. *Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer*. Jurnal II, 2015

4. Referensi lain

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Tugas Dosen

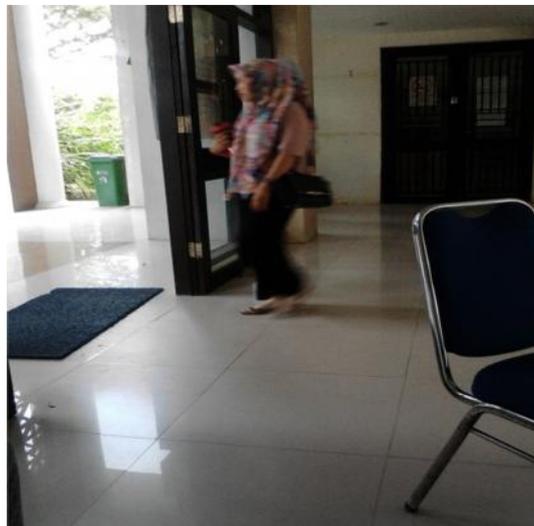
1. Lampiran Photo Mahasiswi yang Tidak Berbusana Islami



Gambar Mahasiswi Yang Tidak Mengulurkan Hijab Hingga Dada



Gambar Mahasiswi Yang Memasukkan Baju ke Dalam.



Gambar Mahasiswi Yang Berpakaian Lengan Pendek



Gambar Mahasiswi Tidak Memakai Kaos Kaki



Gambar Mahasiswi Memakai Rok Yang Terbelah Hingga Menampakkan Betis

2.Lampiran photo penelitian



Peneliti Sedang Mawawancarai Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Salah Satu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Salah Satu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Peneliti Sedang Mewawancarai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/5139/2016
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 28 Desember 2016

Kepada

- Yth. 1. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan **Fakultas** Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa,

Nama /Nim : **Rahmati/411206565**
Semester/Jurusan : IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Samahani Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Upaya Dosen Dalam Menyosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik.



Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2166/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Yusri, M.LIS.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Asmaunizar, S.Ag., M.Si.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Rahmati
NIM/Jurusan : 411206565/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Upaya Dosen Mensosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 20 Juni 2017 M
25 Ramadhan 1438 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2160/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2017

Banda Aceh, 20 Juni 2017

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada
Yth, **Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor: Istimewa, tanggal 19 Juni 2017, tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Rahmati/411206565**
Semester/Jurusan : X/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Samahani

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Upaya Dosen dalam Menyosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus (Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)**. Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Kuisisioner Untuk Dosen

Bagian I: Identitas

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Lama menjabat :

Bagian II : Pengantar dan Petunjuk

Sehubung dengan penyusunan skripsi dengan judul “ *Upaya Dosen dalam Mengsosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus, Studi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunukasi, UIN Ar-Raniry*” yang akan dilakukan wawancara dengan ibu selaku dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Atas dasar niat baik ini diharapkan agar ibu dapat berpartisipasi dan kesediaan ibu untuk mengisi daftar pertanyaan ini sangat diharapkan secara jujur dan ikhlas.

Jawaban bisa diisi pada lembaran pertanyaan atau bisa juga dalam lembaran lainnya yang bisa dibaca dengan jelas.

Bagian III : Pertanyaan-pertanyaan

1. Menurut ibu apa pengertian busana islami dan Bagaimana ragam model pakaian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi ?

Jawab:

2. Sejauh yang ibu amati, apakah pakaian Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah islami? Kalau belum bentuk pelanggarannya apa saja?

Jawab:

3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh dosen dalam mengsosialisasikan busana islami di Fakultas Dakwah dan Komunikasi? Mohon dijelaskan ?

Jawab:

4. Apakah aturan busana islami sudah memiliki aturan yang jelas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

Jawab:

5. Menurut ibu, apakah faktor yang menyebabkan rendahnya kepedulian Mahasiswi dalam busana islami? Apakah ada faktor khusus yang datang dari luar? Kalau ada sebutkan?

Jawab:

6. Apakah ada sanksi khusus bagi yang berbusana tidak sesuai secara islami? Apakah ada yang sudah menerima sanksinya?

Jawab:

7. Apakah ada petunjuk atau symbol-simbol yang memperagakan tentang busana islami? Jika tidak, mengapa tidak diadakan?

Jawab:

8. Menurut ibu, Bagaimana berbusana yang ideal bagi mahasiswi fakultas dakwah dan komunikasi?

Kuisisioner Untuk Mahasiswi

Bagian I: Identitas

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Lama menjabat :

Bagian II : Pengantar dan Petunjuk

Sehubung dengan penyusunan skripsi dengan judul “ *Upaya Dosen dalam Mengsosialisasikan Busana Islami di Lingkungan Kampus, Studi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunukasi, UIN Ar-Raniry*” yang akan dilakukan wawancara dengan saudari selaku selaku mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Atas dasar niat baik ini diharapkan agar saudari dapat berpartisipasi dan kesediaan saudari untuk mengisi daftar pertanyaan ini sangat diharapkan secara jujur dan ikhlas.

Jawaban bisa diisi pada lembaran pertanyaan atau bisa juga dalam lembaran lainnya yang bisa dibaca dengan jelas.

Bagian III : Pertanyaan-pertanyaan

1. Menurut saudari, apa pengertian busana dan busana Islami?

Jawab:

2. Menurut saudari, apakah model busana mahasiswi fakultas dakwan dan komunikasi sudah semua islami? Jika belum, apa saja busana yang belum Islami?

Jawab:

3. Menurut saudari, apakah para dosen sudah melakukan upaya dalam mensosialiasikan busana Islami kepada mahasiswi? Jika sudah, apa saja yang sudah dilakukan?

Jawab:

4. Menurut saudara, bagaimanakah bentuk busana yang ideal bagi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

Jawab:

5. Apakah sudah ada aturan yang jelas tentang berbusana Islami di Fakultas Dakwah dan Komunikasi? Kalau sudah ada, apakah sudah diterapkan dalam bentuk aturan tertulis?

Jawab:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | :Rahmati |
| 2. Tempat / Tgl. Lahir | :Leubok Buni 26 Juni 1995 |
| 3. Jenis Kelamin | :Perempuan |
| 4. Agama | :Islam |
| 5. NIM / Jurusan | :411206565 / Komunikasi Penyiaran Islam |
| 6. Kebangsaan | :Indonesia |
| 7. Alamat | :Desa Leubok Buni |
| a. Kecamatan | :Kuta Malaka |
| b. Kabupaten | :Aceh Besar |
| c. Provinsi | :NAD |
| 8. Email | :Rahmatih74@gmail.com |

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD Sederajat 2001 Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat 2006 Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat 2009 Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 13. Nama Ayah | :Ibnu Hajar |
| 14. Nama Ibu | :Mahyuni |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | :Petani |
| 16. Alamat Orang Tua | :Desa Leubok Buni |
| a. Kecamatan | :Kuta Malaka |
| b. Kabupaten | :Aceh Besar |
| c. Provinsi | :NAD |

Banda aceh, 12 Maret 2019

Peneliti



RAHMATI